

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dengan segala unsur-unsur pembentukannya yang multi-agama, multi-ras, multi-etnis, dan multi-budaya, tentu akan menjadi sumber harmoni atau sumber konflik. Indonesia yang berideologi Pancasila sangat memprioritaskan persatuan dan kesatuan dari berbagai golongan. Konstitusi pun menjamin kebebasan memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan keyakinannya.¹ Dengan kebebasan inilah terbentuk alamiah sikap dan pergerakan masyarakat atas apa yang diyakininya.

Dewasa ini agama tengah memasuki ruang kehidupan meliputi politik, ekonomi, pendidikan, industri, lingkungan dan sebagainya. Ini merupakan bentuk kesadaran bahwa semakin berkembangnya teknologi semakin butuh individu terhadap ketenangan jiwa yang bisa kita dapat dari agama. Demikian, bahwa agama tidak akan pernah mati, bahkan sebaliknya ia menjadi peran utama dalam kehidupan.

Dalam mengimplementasikan ajaran agama terdapat beberapa hal yang berlebihan. Salah satunya yang sangat kaku dalam beragama. Memahami ajaran agama dengan membuang jauh-jauh penggunaan akal. Sehingga bukan ketenangan yang didapatkan tetapi terlalu mendasarnya ajaran yang diterapkan yang memungkinkan munculnya sikap dan perilaku yang radikal, intoleran dan diskriminatif. Sikap dan perilaku inilah yang akan memunculkan potensi individu menjadi fanatik atau radikal.

¹ Kementerian Agama RI, *Implementasi MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM* (Jakarta: Copyright, 2019).

Stabilitas kerukunan umat beragama akhir-akhir ini terganggu oleh paham agama yang membawa narasi kebencian, kekerasan, kekejaman, dan ancaman dengan mengatasnamakan agama tertentu kemudian tindakan tersebut mengarah pada radikalisme, ekstremisme hingga terorisme. Istilah radikalisme merupakan paham beralasan sempit (*ifrat*) yang menghendaki perubahan suatu sistem di masyarakat dengan menebarkan warna kekerasan (*tanattu*).² Sedangkan ekstremisme dalam terminologi syariat disebut *ghuluw* yakni melebih-lebihkan sikap dalam suatu perkara dengan melampaui batas syariat.³

Moderasi beragama menjadi salah satu program yang diprioritaskan pemerintah untuk membangun kehidupan beragama yang harmonis dalam bingkai kehidupan berbangsa dan bernegara.⁴ Selanjutnya untuk membantun kehidupan bersama yang harmonis melalui cara pandang, sikap dan praktek beragama yang moderat, moderasi beragama juga menjadi dasar berpikir dalam memahami substansi ajaran agama yang mengakomodir nilai-nilai kemanusiaan, kebudayaan, kebangsaan, kebhinnekaan, dan ketaatan pada konstitusi yang berlaku di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Peraturan Presiden no 18 tahun 2020 tentang RPJMN 2020-2024 sebagai landasan moderasi beragama, selanjutnya diteruskan semua kementerian dan lembaga termasuk didalamnya kementerian agama republik Indonesia. Melalui peraturan menteri agama no 18 tahun 2020 tentang rencana strategis kementerian agama tahun 2020-2024 menegaskan bahwa moderasi beragama sebagai prioritas utama langkah semua program lembaga dibawah binaan kementerian agama.⁵

² Sanaky and Safitri, "YOGYAKARTA URBAN MIDDLE-CLASS SUFISM: ECONOMIC, POLITICAL AND CULTURAL NETWORKS," *ULUMUNA* 23 (2016).

³ Sihabuddin Afroni, "MAKNA GHULUW DALAM ISLAM: BENIH EKSTREMISME BERAGAMA," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 2016, 72.

⁴ RI, *Implementasi MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM*, 27.

⁵ ,peraturan.bpk.go.id

Prinsip keseimbangan yang menjadi dasar bagi pengembangan nilai-nilai moderasi beragama tidak mengarah kepada paham liberalisme maupun paham konservatisme, namun berada di tengah-tengah di antara kedua paham keagamaan tersebut. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran Islam, sikap memilih jalan tengah-tengah justru menjadi spirit dalam berkeyakinan karena pada dasarnya karakter Islam adalah moderat (wasathiyah). “Dan demikian Kami telah menjadikan kamu umatan wasatan agar kamu menjadi saksi-saksi atas perbuatan manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi (atas perbuatan) kamu.” (QS al-Baqarah [2]: 143), al-quran yang melarang berlebih-lebihan (al-ghulwu) dalam menerapkan ajaran agama (Q.S. al-Nisa [4]: 171), dalam menetapkan hukum harus dilandasi dengan keadilan (Q.S. al-Mujadilah (58):11

Ibn ‘Abbâs berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama.”⁶

Intoleransi dan radikalisme semakin meningkat di Indonesia setiap tahunnya. Dari total penduduk sekitar 150 juta orang, 0,4% atau sekitar 600.000 warga negara Indonesia telah melakukan tindakan intoleransi dan radikalisme. Riset Wahid Institute juga melihat berbagai faktor yang memengaruhi maraknya intoleransi, antara lain pertikaian politik dan ujaran kebencian di media sosial. Selain itu, ada juga kelompok masyarakat yang dapat dipengaruhi oleh gerakan radikal dan yang dapat melakukan gerakan radikal dengan ajakan atau kesempatan, jumlahnya sekitar 11,4 juta orang atau 7,1%. Sementara itu, intoleransi di Indonesia juga cenderung meningkat dari 46% menjadi 54%.⁷

⁶ “Moderasi Beragama menurut Al-Qur’an dan Hadist,” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 18, no. 1 (January 30, 2021): 59, <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>.

⁷ <https://nasional.kompas.com/read/2019/11/16/07364551/ini-tiga-sebab-menguatnya-sikap-intoleransi-di-indonesia-versi-polri?>

Studi lain oleh Imparsial Institute menemukan setidaknya ada 31 kasus intoleransi di Indonesia pada 2018-2019. Tindakan intoleransi yang paling umum adalah pelarangan kegiatan keagamaan, yang telah terjadi setidaknya 12 kali dalam setahun terakhir. Jika opsi ini tidak diaktifkan, tindakan ini dapat terus meningkat. Selain pelarangan kegiatan keagamaan, Imparsial juga mencatat setidaknya ada 11 kasus dalam setahun terakhir yang melarang pendirian rumah ibadah. Dari kasus tersebut, ada tiga kasus perusakan tempat ibadah, termasuk bangunan, properti, dan dua kasus pelarangan perayaan budaya etnis minoritas. Bahkan, ada juga kasus pelarangan pakaian keagamaan dengan atribut pengusiran pemeluk agama lain. Data yang tidak bias menunjukkan bahwa pelaku tindakan intoleransi adalah warga sipil dan pejabat pemerintah.⁸

Dalam era peradaban global dan era reformasi ini, berbagai varian faham keagamaan baik yang bersifat inklusif atau eksklusif, radikal atau moderat, fundamentalis atau liberal dapat secara mudah berkembang di Indonesia. Karena itu tidak mengherankan apabila dewasa ini faham keagamaan yang bersifat radikal-intoleran juga masuk dalam komunitas sekolah dan madrasah.

Dunia pendidikan islam pun saat ini tidak luput dari ancaman faham intoleran yang mengatasnamakan agama. Lembaga ini menjadi sasaran yang menjanjikan untuk berkembangnya ajaran ajaran tersebut. pelajar yang ingin mendalami ajaran islam khususnya di lembaga pendidikan umum sangat rentan di masuki aliran radikal karna dasar mereka yang kurang dan memiliki semangat belajar agama yang lebih. Tidak sedikit mereka bertemu

⁸ Imam Sofii and Yunus Salik, "Pendidikan Toleransi Berbasis Pembelajaran Kontekstual Kearifan Lokal Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 16, no. 2 (December 28, 2022): 134, <https://doi.org/10.30984/jii.v16i2.1838>.

dengan guru atau ustad yang memanfaatkan pelajar ini untuk memsukan faham-faham yang tidak sesuai dengan ajaran agama.⁹

Peristiwa dan tindakan intoleransi tidak hanya melibatkan masyarakat dewasa saja, melainkan sudah merambah ke kalangan pelajar. Sebagai contoh, peristiwa yang terjadi di salah satu SMA negeri di Sragen, dimana seorang siswi merundung siswi lainnya karena tidak berjilbab. Peristiwa ini berujung pindahnya siswi yang dirundung ke sekolah lain karena merasa tidak aman dan tidak nyaman dengan cara temannya yang dianggap terlalu jauh memasuki privasinya.¹⁰

Merambahnya kasus intoleransi ke dunia pendidikan, khususnya kaum pelajar ini juga ditunjukkan oleh hasil penelitian yang digelar oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah. Responden yang dilibatkan terdiri dari 1.859 siswa dan mahasiswa serta 322 guru dan dosen di sekolah-sekolah negeri di Indonesia. Salah satu peneliti PPIM mengatakan bahwa rata-rata responden berpandangan intoleran, meyakini bahwa umat Islam saat ini dalam kondisi terzalimi, dan menolak dipimpin oleh kepala daerah non islam.¹¹ Fenomena intoleransi pada kalangan pelajar dikuatkan oleh riset dimana salah satu hasilnya menunjukkan bahwa terdapat sekitar 20-25% siswa yang tidak toleran dan bersimpati kepada gerakan radikalisme.¹²

Survey moderasi bergama yang dilakukan oleh Mata Air Foundation dan Avara Research Center terhadap siswa 2400 siswa SMA dan 1800 Mahasiswa yang berada di 25 kota di Indonesia dan kampus ternama di Indonesia menunjukkan bahwa 23,4% Mahasiswa,

⁹ Nugroho Eko Atmanto, "Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Di Kabupaten Kendal Jawa Tengah," *Jurnal Smart, Balitbang*, 2020, Semarang.

¹⁰ 2020

¹¹ Amelia Hidayati and Jaipuri Harahap, *Internalisasi Nilai Moderasi Beagama Melalui Pendidikan Agama Islam Untuk Z Generation*, 2020, 2020, 34.

¹² Nugroho Eko Atmanto, "Sikap Toleransi Beragama Siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Kendal Jawa Tengah" 06 (2020): 116.

dan 23.3 % siswa SMA, terpapar paham radikal. Pada tahun 2018 Alvara merilis temuannya tentang pendidikan deradikalisme dan toleransi, ditemukan bahwa kelompok intoleran semakin mendominasi di tempat-tempat kerja, lembaga dakwah kampus, dan kegiatan keagamaan di sekolah. Penelitian ini memberikan sinyal kedepan, bisa jadi akan ada kelompok intoleran yang lebih banyak berada di kalangan masyarakat berpendidikan.¹³

Hasil Angket Direktorat Pendidikan Agama Islam terhadap pengurus Rohis SMA dan SMK Jawa dan Sumatera telah menunjukkan adanya indikasi berkembangnya potensi sikap intoleransi di sekolah, meskipun diketahui bahwa potensi toleransi siswa sekolah masih cukup tinggi. 36 Dari hasil angket tersebut terlihat 90% dari pengurus Rohis SMA/SMK yang menjadi responden bersedia untuk berteman dengan orang yang berbeda agama di sekolah. Berarti ada sekitar 10% siswa yang memiliki potensi intoleran mengenai pertemanan ini. Kemudian terdapat 85% dari responden Rohis SMA/SMK yang bersedia bertetangga dengan orang-orang yang berbeda agama, dan sisanya 15% tidak bersedia bertetangga dengan orang-orang yang berbeda agama. Angket juga menunjukkan bahwa 88% pengurus Rohis SMA/SMK menyatakan tidak bersedia untuk merusak gereja yang sudah memiliki izin pendirian, selebihnya 12 % bersedia untuk merusak gereja, meskipun gereja sudah memiliki izin. Dalam hal gereja yang tidak memiliki izin, terdapat 60% dari pengurus rohis yang menjadi responden menyatakan tidak bersedia untuk merusak gereja tersebut. Tetapi sejumlah 40% bersedia merusak gereja yang tidak memiliki izin pendirian. Mengenai potensi toleransi juga terlihat pada pandangan Rohis terhadap pendirian tempat ibadah. Data yang ada menunjukkan bahwa sebanyak 63% Rohis setuju pendirian rumah ibadah kelompok agama

¹³ "IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN FIKIH: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi," *Al-Hasanah : Islamic Religious Education Journal* 6, no. 1 (June 26, 2021): 114–24, <https://doi.org/10.51729/6120>.

lain di dirikan dilingkungan rumah tempat tinggal. Sedangkan 37% Rohis tidak setuju adanya pendirian gereja di lingkungan tempat tinggalnya.¹⁴

Dalam buku yang diterbitkan Maarif Institute, Menjaga Benteng Kebhinekaan di Sekolah, melihat ada tiga pintu utama bagaimana pemahaman radikal dan intoleransi melakukan penetrasi di lingkungan sekolah; pertama, kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, peran guru dalam proses belajar mengajar, Ketiga, melalui kebijakan sekolah yang lemah dalam mengontrol masuknya radikalisme di sekolah.¹⁸ Jika kita melihat data dan temuan tersebut, kecenderungan intoleransi dan menguatnya radikalisme di sekolah sudah sangat memprihatinkan.¹⁵

Tantangan bagi Pendidikan Agama Islam dalam pengembangan moderasi beragama pada saat ini terletak pada komitmen sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Sebagaimana terdapat pada guru agama lain, kondisi tersebut sangat dilematis. Pada saat tertentu pendidikan agama menekankan pada otoritas kebenaran yang terkandung dalam ajaran agama, namun pada saat yang sama juga harus bersikap toleran kepada keyakinan yang berbeda. Begitu juga dengan ajaran Islam, karena secara umum orientasi Pendidikan Agama Islam adalah untuk memperkuat pondasi keimanan. Dalam situasi seperti ini, selain mendalami materi agama yang diajarkan, guru agama juga perlu mendalami berbagai literatur lain, baik yang berhubungan dengan perbedaan pendapat terkait tafsir keagamaan maupun pemahaman keagamaan dalam konteks kebudayaan dan kebangsaan.

Internalisasi nilai Islam moderat bertujuan untuk membentuk pribadi dan karakter peserta didik agar memiliki sikap yang moderat, hal tersebut dapat dilakukan dengan

¹⁴ "Potensi Intoleransi Keagamaan Siswa Sekolah Di Jawa Dan Sulawesi," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 11, no. 1 (April 1, 2013): 7, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v11i1.422>.

¹⁵ Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (December 27, 2019): 323–48, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

menginternalisasikan nilai moderat melalui pembelajaran dan harus lebih di tekankan pada desain kurikulum, bahan ajar yang membantu guru untuk melakukan pembelajaran.

Moderasi beragama yang ditanamkan pada kalangan peserta didik akan membantu mengurangi sikap intoleransi dan ekstrimisme di kalangan pelajar. Pelajar yang tarap mental belum setabil serta mencari jati diri akan mudah untuk dimasuki paham yang bertentangan dengan pandangan moderat.

Mata pelajaran fikih merupakan salah satu rumpun materi PAI yang diajarkan di Madrasah, disamping materi pelajaran lainnya, untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa serta memiliki akhlakul karimah. Materi PAI yang sesuai dengan pengembangan standar kompetensi yang memuat materi tentang Akidah Akhlak, Fikih, Tarikh dan al-Qur'an Hadits. Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi Fikih yang memuat tentang perwujudan individual yang selaras, serasi dan seimbang, baik dalam hubungan manusia dengan Allah swt, manusia dengan sesamanya serta manusia dengan makhluk lainnya, maupun lingkungannya.

Di Indonesia, diskursus wasathiyah atau moderasi sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Moderasi beragama memiliki indikator yang dijadikan dasar untuk menjadi pijakan sekaligus untuk dipraktekkan yakni: 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) anti-kekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Materi Fikih yang diajarkan di Madrasah Aliyah tentunya sudah mengalami pendalaman dibanding ketika di Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Ibtidaiyah. Ilmu fikih penting dipelajari karena berkaitan dengan ibadah seorang hamba, baik yang sifatnya

hubungan langsung dengan sang Kholik ataupun ibadah- ibadah yang berhubungan langsung dengan sesama manusia.

Fikih yang merupakan hasil ijthiat, tentunya ditemui banyak perbedaan dalam praktek fikih itu sendiri. Hasil ijthiat akan berbeda dengan ijthiat lain karena disini perbedaan penafsiran dari sumber hukum, walaupun dalil hukumnya sama namun penafsiran dapat berbeda. Hal ini yang kemudian menjadikan ibadah yang dilaksanakan dimasyarakat berbeda pula. Perbedaan ini kemudian melahirkan pertentangan dikalangan umat jika tidak didasari sikap saling menghormati dan menghargai.

Sikap toleransi terkait pemahaman materi ikh harus ditanamkan pada peserta didik dimadrasah aliyah, guru sebagai pembimbing siswa harus mampu mengarahkan sisiwa jikalau terjadi perbedaan pemahaman dikalangan siswa terhadap materi tertentu. Pada tahapan ini akan menentukan sikap peserta didik pada saat mereka sudah terjun dimasyarakat. Apakah mereka akan menjadi pribadi yang toleran atau intoleran.

MA Ma'arif Nahdlatul Ummah merupakan lembaga pendidikan yang terletak di jalan Soekarno Hatta lingkungan Jarakan Kelurahan Banyudono Kabupaten Ponorogo. Lembaga ini mengajarkan pendidikan agama didalam ruangan maupun diluar ruangan melalui kegiatan shalat berjamaah dan bimbingan keagamaan lainnya.¹⁶

MA Ma'arif Nahdlatul Ummah memiliki siswa yang berlatar belakang berbeda beda dan pemahaman keagamaan yang berbeda pula, termasuk didalamnya pemahaman fikih. Berdasarkan wawancara pendahuluan guru fikih menekankan pada pemahaman materi, karena adanya perbedaan pendapat dikalangan ulama fikih.¹⁷

¹⁶ Ali Tamam, Wawancara, 23 April 2024 jam 10.00

¹⁷ Ali Tamam, Wawancara, Kepala Madrasah, April 23, 2024.10.00 wib

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana internalisasi nilai moderasi beragama aspek nasionalisme, aspek toleransi dan aspek anti kekerasan melalui pembelajaran fikih di MA Ma'arif Nahdlatul Ummah. Penelitian ini berjudul ***Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran fikih di MA Ma'arif Nahdlatul Ummah Ponorogo***

B. Identifikasi Masalah

Dalam mengimplementasikan ajaran agama terdapat beberapa hal yang berlebihan. Salah satunya yang sangat kaku dalam beragama. Memahami ajaran agama dengan membuang jauh-jauh penggunaan akal. Sehingga bukan ketenangan yang didapatkan tetapi terlalu mendasarnya ajaran yang diterapkan yang memungkinkan munculnya sikap dan perilaku yang radikal, intoleran dan diskriminatif. Sikap dan perilaku inilah yang akan memunculkan potensi Individu menjadi fanatik atau radikal.

C. Batasan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah internalisasi nilai moderasi beragama melalui pembelajaran fikih di MA Ma'arif Nahdlatul Ummah Ponorogo

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai moderasi beragama aspek nasionalisme melalui pembelajaran fikih di MA Ma'arif Nahdlatul Ummah Ponorogo?
2. Bagaimana internalisasi nilai moderasi beragama aspek toleransi melalui pembelajaran fikih di MA Ma'arif Nahdlatul Ummah Ponorogo?

3. Bagaimana internalisasi nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan melalui pembelajaran fikih di MA Ma'arif Nahdlatul Ummah Ponorogo?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui internalisasi nilai moderasi beragama aspek nasionalisme melalui pembelajaran fikih di MA Ma'arif Nahdlatul Ummah Ponorogo
2. Untuk mengetahui internalisasi nilai moderasi beragama aspek toleransi melalui pembelajaran fikih di MA Ma'arif Nahdlatul Ummah Ponorogo
3. Untuk mengetahui internalisasi nilai moderasi beragama aspek anti kekerasan melalui fikih di MA Ma'arif Nahdlatul Ummah Ponorogo

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian internalisasi nilai moderasi beragama pada pembelajaran fikih MA Ma'arif Nahdlatul Ummah Ponorogo:

1. Perspektif teoritis, manfaat penelitian ini dapat memberi perspektif dan kajian yang luas tentang internalisasi nilai moderasi beragama pada pembelajaran fikih di MA Ma'arif Nahdlatul Ummah Ponorogo
2. Perspektif praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan maupun sumber pengetahuan tentang nilai moderasi beragama melalui pembelajaran fikih di MA Ma'arif Nahdlatul Ummah Ponorogo dan internalisasinya dalam pembelajaran, Serta dapat memberi informasi aktual yang menambah pengetahuan serta wawasan terkait dengan internalisasi nilai moderasi beragama. Karena melalui penelitian ini akan diketahui proses dan implikasi dari proses yang telah dilakukan sehingga dapat dijadikan evaluasi maupun pijakan agar pendidikan menjadi lebih baik lagi.

G. Penelitian yang Relevan

Penulis berupaya mencari penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan variable penelitian yang akan diteliti. Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas variable yang akan penulis teliti sebagai berikut.

Pertama Internalisasi nilai moderasi beragama Dalam Kurikulum Pesantren, Institut Agama Islam Negeri Madura, Vol. 5 No. 1 Desember 2019, penulis Husnul Khotimah, menurut penulis keragaman Indonesia menjadi kekayaan sekaligus berkah bagi bangsa Indonesia. Kemajemukan ini terlihat dari beragamnya agama yang dianut penduduknya. Salah satu agama yang diakui Pemerintah Republik Indonesia secara resmi, yaitu Islam. Agama menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi di era industri ini agama menjadi kebutuhan yang vital. Seiring dengan eksistensinya, banyak masyarakat yang terlalu fanatik dengan agamanya sendiri sehingga muncul istilah ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (hate speech), yang berakibat retaknya hubungan antarumat beragama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mulai terindikasi kemungkinan kemunculan paham-paham radikal(mendasar). Untuk itu, dalam membentuk santri yang moderat terhadap agamanya, perlu memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum pesantren demi meminimalisir adanya paham yang radikal. Sehingga para santri mampu membentengi dengan upaya yang dilakukan pesantren untuk menanamkan karakter atau prinsip-prinsip cara beragama yang moderat. Maka dengan internalisasi nilai moderasi beragama pada kurikulum pesantren mampu menjawab kebutuhan yang saat ini menjadi problematika masa kini yaitu ekstrimisme dan radikalisme.

Perbedaan penelitian Husnul Khotimah dengan penelitian ini terletak pada judul dan objek penelitian di mana pada penelitian Husnul Khotimah berfokus pada pada kurikulum

pesantren sedangkan pada penelitian ini berfokus pada moderasi beragama melalui pembelajaran fiqh di MA Ma'arif Nahdlarul Ummah Ponorogo

Kedua Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA. Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2, 2018. Penulis Yunus & Arhanuddin Salim. Menurut penulis siswa menjadi kelompok yang sangat rawan terseret oleh arus radikalisme keagamaan. Usia yang masih sangat muda dan masih labil dengan semangat yang menyala-nyala, serta kerinduan untuk menjalankan agama secara lebih kaffah (komprehensif) membuat kelompok muda termasuk siswa beragama Islam di SMA akan menjadi kelompok sosial yang paling rentan disusupi dan menjadi sasaran dari kelompok radikal yang mendakwahkan pemahaman dan sikap keagamaan yang kaku dan cenderung dangkal. Disisi lain, liberalisme agama pada saat yang sama juga sudah mulai merasuk ke sebagian kalangan muda, tak terkecuali siswa Muslim yang ada di SMA. Maka perlu, strategi untuk menanamkan nilai-nilai moderat Islam ke dalam diri peserta didik dengan memanfaatkan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas. Hal ini karena faktor-faktor utama pelaku kekerasan, tindakan anarkistis dalam konflik sosial berlatarbelakang agama adalah kelompok-kelompok yang berafiliasi pada Islam. Sehingga mau tidak mau, Pendidikan Islam mempunyai tanggungjawab moral dan sosial untuk turut mencari jalan keluarnya.

Perbedaan penelitian Yunus & Arhanuddin Salim dengan penelitian ini terletak pada judul dan objek penelitian di mana pada penelitian Yunus & Arhanuddin Salim berfokus pada kurikulum PAI, pada penelitian ini berfokus pada moderasi beragama melalui pembelajaran fiqh di MA Ma'arif Nahdlarul Ummah Ponorogo.

Ketiga, Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MA Tahdzibun Nufus Jakarta Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama) Tesis Magister

Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2022, penulis Akmal Nurullah. Menurut penulis Moderasi beragama semakin digiatkan untuk mengimbangi sebagian kelompok yang terus menjadikan isu agama sebagai objek konflik. Persoalan agama dijadikan komoditas untuk kepentingan politik, meski Islam sudah moderat sejak awal. Ada banyak bukti nyata yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang moderat. Menjadi mediator agama yang telah diselenggarakan sebelumnya. Sebenarnya jika dikaji moderasi Islam itu sudah terbangun sejak lama di Indonesia, khususnya dalam dunia pendidikan Islam. Termasuk di MA Tahdzibun Nufus Jakarta.

Perbedaan penelitian Akmal Nurullah dengan penelitian ini terletak pada judul dan objek penelitian di mana pada penelitian Akmal Nurullah berfokus pada Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah sedangkan pada penelitian ini berfokus pada moderasi beragama melalui pembelajaran fiqh di MA Ma'arif Nahdliarul Ummah Ponorogo

Keempat Moderasi Agama dalam Perspektif Fiqh (Analisis Konsep Al-Tsawabit dan Al-Mutaghayyirat dalam Fiqh serta Penerapannya pada Masa Pandemi Covid-19) Jurnal An Nida' vol 4 no 2, 2020, Penulis Johari dalam tulisan ini mengetengahkan moderasi agama menurut perspektif fiqh dengan menganalisis konsep al-tsawabit (bersifat konstan/tetap) dan al-mutaghayyirat (mengalami perubahan) serta penerapannya pada masa pandemi covid-19. Al-tsawabit adalah hal-hal yang bersifat tetap/permanen dan memiliki landasan dalil yang qath'i (pasti) dan tidak diperdebatkan oleh para ulama. Sementara al-mutaghayyirat adalah sesuatu yang tergolong kepada masalahmasalah furu' (cabang) yang berdalil zhanni dan banyak diperdebatkan oleh para ulama. Artikel ini menyimpulkan bahwa moderasi agama adalah bagian dari ajaran Islam yang memiliki karakteristik universal seperti adil, seimbang,

toleran, terbuka, egaliter serta dinamis dan dialogis. Moderasi agama mendapatkan legalitas yang sangat kokoh dari Al-Qur'an, hadis, ijma', dan qiyas. Ruang lingkungnya mencakup semua bagian ajaran Islam, baik akidah, akhlak, syariah (hukum), terutama dapat diimplementasikan pada konsep al-tsawabit dan al-mutaghayyirat.

Perbedaan penelitian Johari dengan penelitian ini terletak pada judul dan objek penelitian di mana pada penelitian Johari berfokus pada Analisis Konsep Al-Tsawabit dan Al-Mutaghayyirat dalam Fiqh sedangkan pada penelitian ini berfokus pada moderasi beragama melalui pembelajaran fiqih di MA Ma'arif Nahdliarul Ummah Ponorogo dengan konsep nasionalisme, toleransi dan anti kekerasan.

Kelima Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022. Sekripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Negeri Kh. Acmad Siddik Jember 2022. Penulis Rahma Fajr Mawidha berfokus pada pembahasa internalisasi nilai moderasi dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak melalui aspek nasionalisme, toleransi dan budaya anti kekerasan.

Perbedaan penelitian Rahma Fajr Mawidha dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian di mana pada penelitian Rahma Fajr Mawidha berfokus pada pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak sedangkan penelitian berfokus dalam pembelajaran Fikih

Keenam Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan NU dan Muhammadiyah Studi di SMA Daruttaqwa dan SMA 01 Muhammadiyah Gresik, Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2022. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk Nilai Islam Moderat di SMA Daruttaqwa dan SMA Muhammadiyah 1 Gresik adalah: tawassuth, tawazzun,

tasammuh, i'tidal, shidiq, syura', tajrid, tajdid, proses internalisasi nilai Islam Moderat di SMA Daruttaqwa dan SMA Muhammadiyah 1 melalui 3 tahap, tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai, implikasi tercermin pada sikap sosial, toleran dan moderasi nya. Perbedaannya jika di SMA Daruttaqwa menunjukkan perwujudan ukhuwah islamiyah persaudaraan sesama muslim, ukhuwah basyariyah yaitu sesama manusia, dan ukhuwah wathaniyah yaitu dalam bangsa. Sedangkan di SMA Muhammadiyah 1 memandang Islam sebagai din al Hadarah atau Islam berkemajuan, yang mana agama Islam memuat konsep atau petunjuk dan keyakinan untuk memotivasi manusia agar hidup dalam berkemajuan.

Perbedaan penelitian Nur Silva Nabila dengan penelitian ini terletak pada objek dan focus penelitian di mana pada penelitian Nur Silva Nabila berfokus pada pelaksanaan pembelajaran PAI dilembaga NU dan Muhamdiyah sedangkang penelitian berfokus dalam pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah M'arif Nahdlatul Ummh Ponorogo.

Table 1.1
Penelitian yang Relevan

NO	NAMA DAN JUDUL	HASIL PPENELITIAN	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1	2	3	4	5

1	Husnul Khotimah, 2019 Internalisasi nilai moderasi beragama Dalam Kurikulum Pesantren, Institut Agama Islam Negeri Madura	- internalisasi nilai moderasi beragama pada kurikulum pesantren mampu menjawab kebutuhan yang saat ini menjadi problematika masa kini yaitu ekstrimisme dan radikalisme - bentuk internalisasi lewat pembiasaan	- Fokus Penelitian: membahas tentang kurikulum pesantren - Penelitian dilakukan pada pondok pesantren	- Menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif
2	Yunus & Arhanuddin Salim, 2018, Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran	- strategi untuk menanamkan nilai-nilai moderat Islam ke dalam diri peserta didik dengan memanfaatkan kegiatan belajar mengajar - faktor utama pelaku kekerasan, tindakan anarkistis dalam konflik social	Fokus penelitian membahas tentang Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI	- Menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif - Sama-sama membahas tentang moderasi beragama

		berlatarbelakang agama		
3	Akmal Nurullah, 2022, Moderasi Beragama Di Madrasah Aliyah (Studi Kasus di MA Tahdzibun Nufus Jakarta Dalam Terbentuknya Nilai-Nilai Moderasi Beragama)	- Moderasi beragama yang ditanamkan pada para siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta ialah tidak dalam suasana formal - Faktor-faktor yang mempengaruhi semangat moderasi beragama siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta ialah usia muda yang berpikir lebih modern sesuai zamannya (milenia), - Bentuk moderasi yang dipraktekkan siswa MA Tahdzibun Nufus Jakarta ialah saling memberikan nasihat	- Focus penelitian adalah pada bentuk moderasi di madrasah Aliyah - Fakkor yang mempengaruhi moderasi.	- Menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif - Membahas moderasi

		antar siswa, praktek ini menimbulkan kepedulian antar teman		
4	Johari, 2020, Moderasi Agama dalam Perspektif Fiqh (Analisis Konsep Al-Tsawabit dan Al-Mutaghayyir at dalam Fiqh serta Penerapannya pada Masa Pandemi Covid-19)	Al-tsawabit adalah hal-hal yang bersifat tetap/permanen dan memiliki landasan dalil yang qath'i (pasti) dan tidak diperdebatkan oleh para ulama. Sementara al-mutaghayyirat adalah sesuatu yang tergolong kepada masalahmasalah furu' (cabang) yang berdalil zhanni dan banyak diperdebatkan oleh para ulama.	- Focus penelitian ini pada konsep Konsep Al-Tsawabit dan Al-Mutaghayyirat dalam fikih - Pada masa pandemic Covid-19 - Study pustaka	- Menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif - Membahas moderasi

5	Rahma Fajr Mawidha, 2022, Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas X Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022	Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dalam beberapa tahapan yakni tahap <i>moral knowing</i> , <i>moral feeling</i> , dan <i>moral action</i>	- Focus penelitian pada nilai moderasi pada pembelajaran akidah akhlak	- Metode dengan pendekatan kualitatif - Membahas moderasi
6	Nur Silva Nabila 2022 Internalisasi Nilai Islam Moderat Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga	-.Nilai Islam Moderat di SMA Daruttaqwa dan SMA Muhammadiyah 1 Gresik adalah: <i>tawassuth</i> , <i>tawazzun</i> , <i>tasammuh</i> , <i>i'tidal</i> , <i>shidiq</i> , <i>syura'</i> , <i>tajrid</i> , <i>tajdid</i> .	- Focus penelitian nilai moderasi dalam pembelajaran PAI - Lokasi penelitian lembaga NU dan	- Pendekatan penelitian kualitatif - Membahas nilai moderasi

	Pendidikan NU dan Muhammadiyah Studi di SMA Daruttaqwa dan SMA 01 Muhammadiyah Gresik	-proses internalisasi nilai Islam Moderat di SMA Daruttaqwa dan SMA Muhammadiyah 1 melalui 3 tahap, tahap transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai,	Muhamma diah	
--	---	--	-----------------	--

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dan memahami penelitian ini perlu, perlu adanya sistematika penulisan, sebagai berikut:

Bab 1 Berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penelitian dahulu yang relevan, identifikasi masalah dan batasan masalah, rumusan masalah, kegunaan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab 2 Kajian teori, bab ini berisi tentang teori yang berhubungan dengan hasil penelitian. Kajian teori penelitian ini meliputi Internalisasi moderasi beragama, pembelajaran fikih

Bab 3 Berisi metode penelitian yang digunakan, pada bab ini akan dijelaskan bagaimana pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, latar penelitian, data dan sumber data, teknik analisis data, data, dan prosedur penelitian yang digunakan

Bab 4 Yakni paparan data dan hasil penelitian, dalam bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, kondisi objek penelitian dan hasil temuan penelitian.

Bab 5 Penutup berisi kesimpulan dan saran

